

BAB III

PENAFSIRAN IBNU KATSIR TENTANG DUA GOLONGAN MANUSIA DALAM Q.S AL-LAIL/92: 5-11

A. Profil Ibnu Katsir dan Tafsirnya

1. Biografi Ibnu Katsir

a. Kehidupan dan Wafatnya

Ibnu Katsir adalah seorang ulama terkenal dalam bidang tafsir, hadits, sejarah yang hidup di abad ke 8 Hijriyah.¹ Nama lengkapnya adalah ‘Imâd al-Dîn Ismâ‘îl Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Başry, al-Dimasyqî, al-Faqîh, al-Syâfi‘i.² Dia sering dipanggil dengan sebutan Abu al-Fida.³ Predikat al-Dimasyqî sering melekat padanya karena keterkaitannya dengan Damaskus, atau mungkin karena dia pindah ke sana semenjak masih kecil. Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa predikat al-Başry berkaitan dengan lingkungan dan pendidikannya. Sedangkan predikat al-Syâfi‘i berkaitan dengan mazhabnya.⁴

Ibnu Katsir lahir di desa Mijdal, wilayah Syam, tepatnya di sekitar Damaskus, pada tahun 701 H. Informasi ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam karyanya, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*.⁵ Dalam biografi kitab *Mukhtasar al-Bidâyah wa al-Nihâyah*,⁶ Ibnu Katsir juga mencatat bahwa ayahnya meninggal pada bulan

¹Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jilid II (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt), xiii.

²Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir terj. Faisal Saleh dkk* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). Ed. I, 60

³Dadi Nurhaedi, “Tafsir al-Qur’an al-‘Azîm karya Ibn Katsîr” dalam Hamim Ilyas (ed.). *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 132

⁴Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsîr Al-Ṭabarî dan Tafsir Ibn Katsîr* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 69.

⁵al-Hâfîz ‘Imâduddîn Abu Al-Fidâ Ismâ‘îl Ibn Katsîr, *Tafsir Juz ‘Amma terj. Farizal Tirmîzi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 207), xv.

⁶al-Hâfîz ‘Imâduddîn Abu al-Fidâ Ismâ‘îl Ibn Katsîr, *Mukhtasar Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah terj. Asmuni* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 15.

Jumadil Ula tahun 703 H di desa Majidal Al-Qaryah dan dimakamkan di daerah al-Zaitunah, sebelah utara. Saat itu, Ibnu Katsir berusia sekitar tiga tahun dan hanya mengenal ayahnya melalui mimpi. Setelah ayahnya wafat, mereka pindah ke Damaskus bersama Kamāluddīn ‘Abdul Wahhâb, saudara kandung yang mengasuhnya dengan penuh kasih sayang. Kamāluddīn meninggal sekitar lima puluh tahun kemudian. Selama itu, Ibnu Katsir menimba ilmu di bawah bimbingannya.

Masa kecil Ibnu Katsir bisa dikatakan tidak bahagia karena pada usia tiga tahun, sekitar tahun 703 H, ayahnya meninggal dunia. Sejak saat itu, ia diasuh oleh kakeknya di Damaskus. Di kota ini, ia mendapatkan pendidikan awalnya. Guru pertama yang memberikan bimbingan kepadanya adalah Burhānuddīn al-Fazari, seorang ulama terkemuka yang menganut Mazhab Syafi'i. Di bawah bimbingan Burhānuddīn al-Fazari, Ibnu Katsir mulai menekuni ilmu agama dan mengembangkan minatnya dalam berbagai bidang keilmuan.⁷

Ibnu Katsir menghabiskan banyak tahun di Damaskus, menjalani kehidupan sederhana bersama kakeknya. Meskipun demikian, semangatnya untuk menuntut ilmu tak pernah padam. Dengan kecerdasan dan daya ingatnya yang kuat, ia mampu mempelajari, memahami, dan mendalami berbagai ilmu. Namanya mulai dikenal di kalangan intelektual Damaskus dan Suriah ketika ia berpartisipasi dalam sebuah penelitian penting. Penelitian ini berfokus pada penetapan hukum terhadap seorang zindik yang dituduh menganut paham hulul, yaitu keyakinan bahwa Allah berada

⁷Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), 75.

dalam diri manusia. Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga an-Nasiri.⁸

Meskipun reputasi Ibnu Katsir mulai menanjak, ia tidak mudah merasa puas. Ia ingin memperdalam ilmu hadits dengan belajar kepada Jamaluddin al-Mizzi, seorang ulama terkenal di Suriah yang kemudian menjadi mertuanya. Di usia muda, Ibnu Katsir telah menghafal banyak matan, mengenal sanad, menilai kualitas perawi, serta mempelajari biografi tokoh dan sejarah. Dia juga berkesempatan mendengar hadits langsung dari ulama di Hijaz dan mendapatkan ijazah dari al-Wani. Karena keahliannya ini, ia kemudian dipercaya untuk memegang posisi yang sesuai dengan ilmunya. Selain itu, Ibnu Katsir juga berguru kepada Kamaluddin bin Qadi Syuhbab dan Ibnu Taimiyah, Ia mengadopsi banyak pandangan Ibn Taimiyah dalam berbagai aspek keagamaan. Keahliannya diakui secara luas oleh para ulama, terutama dalam bidang tafsir, hadits, dan sejarah.⁹

b. Guru dan Karyanya

Ibnu Katsir memiliki banyak guru yang memberikan pengaruh besar dalam perkembangan ilmunya, di antaranya:¹⁰

- 1) Abdullâh bin Muhammad bin Husain bin Ghailan Al-Ba‘labaki, yang mengajarkannya Al-Qur'an.

⁸Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 106.

⁹Mannâ' Khalîl al-Qattân, *Mabâhis fi 'Ulûm al-Qur'an terj. Mudzakir* (jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 505.

¹⁰al-Hâfiz 'Imâduddîn Abu al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsir Juz 'Amma terj. Farizal Tirmizi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), xvi.

- 2) Muhammad bin Ja'far bin Far'usy, yang memberikan pendidikan dalam ilmu qiraat.
- 3) Dhiya'uddin Abdullah al-Zabandy al-Nahwy, yang mengajarkannya Ilmu Nahwu.
- 4) Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, seorang guru yang pendapatnya banyak diikuti oleh Ibnu Katsir, terutama dalam berbagai masalah seperti talak.
- 5) Ibrâhîm bin Abdurrahmân al-Gazzary, yang menjadi gurunya dalam Mazhab Syâfi'î.
- 6) Najmuddîn al-Asqalanî, yang mengajarkannya hadits Şahîh Muslim.
- 7) Yûsuf bin Abdurrahman al-Mazzy, dari siapa Ibnu Katsir belajar banyak hal hingga akhirnya menikahi putrinya.
- 8) al-Hâfiz al-Zahabî, yang membimbingnya dalam bidang hadits dan tafsir.
- 9) al-Qâsim bin Muḥammad al-Barazily, yang memberikan pengetahuan dalam ilmu sejarah.
- 10) Syeikh Syamsuddin al-Zahabî Muhammad ibn Ahmad Qaimas, seorang sejarawan terkemuka dari Syam.
- 11) Syeikh Jamaluddin Ibn al-Zakkiy al-Mizziy, gurunya dalam ilmu hadits dan penulis kitab Tahzîbul Kamâl.

Ibnu Katsir adalah sosok ulama yang luar biasa dengan kemampuan yang melintasi berbagai disiplin ilmu. Keahliannya tidak terbatas pada satu bidang saja,

dan ia sangat produktif dalam menulis karya-karya ilmiah. Beberapa karya penting yang dihasilkan dari ketajaman pikirannya adalah:

- 1) *Tafsir al-Qur'an al-Azhîm*: Kitab tafsir ini menjadi rujukan utama bagi banyak ulama.
- 2) *al-Bidayah wa al-Nihayah*: Buku ini adalah sebuah ensiklopedia sejarah yang mencakup sejarah dunia dari penciptaan hingga zaman Ibnu Katsir
- 3) *al-Takmil fi Makrifati al-Tsiqat wa al-Dlu'afa' wa al-Majahil*: Buku ini penting dalam ilmu hadits, khususnya untuk memahami Jarh wa Ta'dil.
- 4) *al-Hadyu wa al-Sunan fi Ahadis al-Masanid wa al-Sunan* atau yang masyhur dengan istilah *Jami'al al-Masanid*: Buku ini merupakan kumpulan hadits yang disusun berdasarkan perawi utama. Karya ini memberikan panduan yang komprehensif bagi para peneliti hadits.
- 5) *al-Sirah al-Nabawiyah*: Buku yang membahas tentang kehidupan Nabi Muhammad saw.
- 6) *al-Musnad al-Syaihan*: Kumpulan hadits yang diambil dari Sahih Bukhari dan Shahih Muslim. Buku ini mempermudah para ulama untuk mengakses hadits-hadits dari dua kitab hadits paling otoritatif.
- 7) *Syama'il al-Rasul*: Buku ini menggambarkan karakteristik fisik dan moral Nabi Muhammad saw. Karya ini membantu umat Islam untuk lebih mengenal dan meneladani sifat-sifat Nabi.

- 8) *Ikhtisharah al-Sirah al-Nabawiyah*: Merupakan ringkasan dari *Al-Bidayah wa al-Nihaya* yang difokuskan pada sejarah bangsa Arab pada masa jahiliyah, awal mula Islam, dan perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. Buku ini memberikan pandangan komprehensif tentang perkembangan sejarah Islam.
- 9) *al-Hadis al-Tauhid wa al-Rad ala al-Syirik*: Buku ini membahas tentang tauhid (keesaan Allah) dan memberikan bantahan terhadap praktik-praktik kemusyrikan. Karya ini menegaskan pentingnya tauhid dalam ajaran Islam dan mengecam segala bentuk kemusyrikan.¹¹

2. Kitab Tafsir Ibnu Katsir

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Qur'an al-Azhîm pertama kali diterbitkan pada abad ke-8 H/14 M, dan berdasarkan data yang tersedia, kitab ini diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah di Beirut, Lebanon, pada tahun 1342 H/1923 M dalam empat jilid. Jilid pertama mencakup tafsir surah al-Fatihah (1) hingga an-Nisa (4), jilid kedua mencakup tafsir surah al-Maidah (5) hingga an-Nahl (16), jilid ketiga mencakup tafsir surah al-Isra' (17) hingga Yasin (36), dan jilid keempat mencakup tafsir surah as-Saffat (37) hingga an-Nas (114).

Latar belakang penulisan kitab oleh Ibnu Katsir tidak diketahui secara rinci, karena tidak ditemukan dalam karya-karya beliau maupun dalam kitab-kitab

¹¹Solah Abdul Fatah, "*Manahiji al-Mufassirin*," (Damaskus, Daar al-Qalam, 2012), 386.

biografi yang disusun oleh ulama klasik. Ibnu Katsir tidak menyebutkan judul kitab ini, meskipun ia memberi nama pada karya-karyanya yang lain. Namun, pada akhirnya Muhammad Husain al-Zahabi dan Muhammad Ali al-Sabhuni menamai tafsir ini sebagai Tafsir al-Qur'anil Azim, meskipun ada juga yang menyebutnya Tafsir Ibnu Katsir. Perbedaan ini hanya terdapat pada judul kitabnya saja, sedangkan isi dan intinya tetap sama.¹²

b. Sistematika Penulisan

Sistematika yang diterapkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an. Beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam mushaf, dimulai dengan surat *al-Fâtiḥah* dan diakhiri dengan surat *al-Nâs*. Setiap ayat dijelaskan secara terperinci, ayat demi ayat, dan surat demi surat. Dengan metode ini, tafsir Ibnu Katsir memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang ayat-ayat Al-Qur'an, mengikuti urutan yang terdapat dalam mushaf, dari surat *al-Fâtiḥah* hingga surat *al-Nâs*, sehingga tafsir ini menempuh tartib mushaf.

Untuk memulai penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan rangkaian ayat yang disusun berurutan, yang dianggap memiliki hubungan satu sama lain dalam tema yang lebih kecil. Pada saat itu, metode ini dianggap sebagai model baru. Pada masa sebelum atau semasa Ibnu Katsir, Para mufassir biasanya menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushafi.

¹²Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 135.

Dengan pendekatan ini, pembaca dapat melihat bagaimana Al-Qur'an membahas suatu tema secara integral dalam satu kelompok ayat yang saling berkaitan. Ini membuat seseorang lebih mudah memahami isi Al-Qur'an serta menghindari penafsiran yang sebagian bisa menyimpang dari maksud nash. Metode ini juga menyajikan pemahaman komprehensif Ibnu Katsir tentang munasabah antara ayat-ayat (tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an), yang keunggulannya telah diakui oleh banyak peneliti.¹³

c. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Para ulama menggolongkan kitab Tafsir Ibnu Katsir sebagai tafsir bil ma'tsur.¹⁴ Kitab Tafsir Ibnu Katsir diakui sebagai salah satu karya tafsir yang paling terkenal, terutama dalam pendekatan bil ma'tsur, dan dianggap menempati posisi kedua setelah kitab tafsir Ibnu Jarir at-Tabari.¹⁵ Tafsir bi al-ma'tsur berarti penafsiran yang terbatas pada penukilan dari Rasulullah saw., para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut tabi'in.¹⁶

Karakteristik Tafsir bi al-ma'tsur terletak dari model penafsirannya yang menonjolkan aspek riwayat, baik berupa hadis-hadis Nabi maupun pendapat para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, serta ulama selanjutnya.¹⁷ Buku Tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir termasuk di antara buku tafsir yang dikenal dengan metodologi

¹³Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 61.

¹⁴Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 161.

¹⁵Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an terj. Aunur Rafiq el-Mazni* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hal. 456.

¹⁶Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), 220.

¹⁷Jalil dan dkk, *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern*, 111.

periwiyatan, sehingga dikenal sebagai buku tafsir riwayat yang menempati posisi kedua setelah kitab tafsir Ibnu Jarir at-Tabari. Dalam karyanya, Ibnu Katsir menitikberatkan pada periwiyatan periwiyatan dari para penafsir salaf. Namun, Tafsir Ibnu Katsir yang terdiri dari empat jilid ini lebih teliti dalam penilaian sanad hadis dibandingkan dengan karya Ibnu Jarir di dalam Jami' al-Bayan. Ungkapan dalam Tafsir Ibnu Katsir juga lebih sederhana, dengan pokok-pokok pemikiran yang lebih jelas, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi tafsir.¹⁸

Apabila diamati dengan teliti, ada beberapa kesamaan antara penafsiran Ibnu Katsir dan Ibnu Jarir, yaitu:

- a. Sama-sama menggunakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
- b. Sama-sama menyertakan banyak riwayat hadis dan menganalisisnya dengan mendalam.
- c. Sama-sama membahas perbedaan pandangan dalam interpretasi Al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf al-shalih.
- d. Sama-sama menerapkan usaha ijtihad dalam mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹

Adapun metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir adalah metode tahlili, di mana mufassir berupaya menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan semua pengertiannya sesuai urutan bacaan

¹⁸Armen Mukhtar, *Naskh Perkembangan Ilmu Tafsîr al-Qur'an* (Padang: IAIN-IB Press, 1999), 32.

¹⁹Muhammad Sayyid Jibril, *Madkhal ila Manahij al-Mufassirin* (Kairo: al-Risalah, 1987), 104-105.

dalam Mushaf Utsmani. Bentuk penafsiran yang digunakan adalah tafsir riwayat atau sering disebut tafsir bi al-ma'tsûr.²⁰ Menurut al-Zahabi, memasukkan suatu kitab tafsir ke dalam kategori bi al-ma'tsur tidak berarti penulisnya tidak dapat memasukkan unsur-unsur non-riwayat, seperti kupasan ijtihad. Kategori tersebut hanya menunjukkan dominasi unsur riwayat. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, bentuk bi al-ma'tsur ini terlihat jelas ketika Ibnu Katsir tidak hanya mengumpulkan riwayat tetapi juga bertindak sebagai kritikus yang mampu menguatkan (mentarjih) beberapa riwayat dan bahkan menolak riwayat tertentu. Penolakan tersebut didasarkan pada alasan bahwa riwayat-riwayat itu tidak dapat dicerna oleh akal sehat atau alasan lainnya.

Kemudian, jika tidak ditemukan penafsiran yang memadai dalam Al-Qur'an maupun al-Sunnah, menurut Ibnu Katsir, penafsiran harus dikembalikan kepada para Sahabat. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan: mereka mengetahui waktu turunnya ayat, sebab-sebabnya, serta situasi yang melingkupinya. Selain itu, mereka adalah orang-orang yang ikhlas dan bertaqwa, sehingga memiliki pemahaman yang sempurna dan pengetahuan yang sehat, terutama ulama dan pemimpin mereka seperti Khulafa' al-Rasyidin yang telah diberi petunjuk. Selain memanfaatkan pendapat para Sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu Katsir juga merujuk kepada pendapat para Tabi'in. Beliau menyatakan: "Jika Anda tidak menemukan tafsiran dalam Al-Qur'an atau al-Sunnah atau dari pendapat para Sahabat, maka kembalilah kepada pendapat para Tabi'in." Beberapa Tabi'in yang

²⁰Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsîr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 370.

sering dirujuk oleh Ibnu Katsir meliputi Mujahid Ibnu Jabbar, yang dikenal dengan julukan 'ayat' dalam tafsirnya, Said Ibnu Jubair, Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Ata' Ibnu Abi Rabah, Said Ibnu Musayyab, Abi Aliyah, Rubai Ibnu Anas, Dahaq, dan lainnya.²¹

d. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Ibnu Katsir

Husain al-Zahabi mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang mufti, ahli hadis terkemuka, ahli tafsir luar biasa, dan pengarang kitab yang terkenal. Selain itu, beliau juga sangat teliti dalam mensortir periwayatan hadis, baik dari segi matan maupun rijal, serta memiliki kecerdasan dan pemahaman yang luar biasa.²²

Qattan menyatakan bahwa Ibnu Katsir merupakan ahli Fiqh yang diakui, pakar hadis yang brilian, sejarawan yang hebat, dan pakar tafsir yang luar biasa. Muhammad Husain Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa "Ibnu Kasir telah mencapai kedudukan yang tinggi dalam ilmu pengetahuan, dan para ulama memberikan kesaksian tentang luasnya pengetahuan serta penguasaannya, terutama dalam bidang tafsir, hadis, dan sejarah."²³

Ibnu Hajar juga memberikan pandangan tentang keahlian Ibnu Kasir dalam ilmu hadis, tafsir, sejarah, dan fiqih. Menurut Ibnu Hajar, Ibnu Katsir adalah seorang yang sangat fokus pada hadis, mempelajari matan dan para perawinya, memiliki ingatan yang luar biasa, ahli dalam berdiskusi, serta menghabiskan

²¹Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid I, Cet ke-2 (Riyadh: Dâr-Tayyibah, 1999), 5.

²²Nur Faiz Mazwan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 38.

²³Mazwan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 38.

hidupnya dengan menulis buku. Setelah wafat, karya-karyanya masih memberikan manfaat besar bagi banyak orang.²⁴

B. Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11

1. Q.S al-Lail/92: 5-11 dan Artinya

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى . وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى . فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى . وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى .

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى . فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى . وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى .

“Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga). Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan). Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah). Serta mendustakan (balasan) yang terbaik. Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan. Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa.”

2. Tafsir Q.S. al-Lail/92: 5-11 Dalam Tafsir Ibnu Katsir

"قال الله تعالى : فأما من أعطى واتقى أي : أعطى ما أمر بإخراجه ، واتقى الله في أموره، وصدق بالحسنى أي : بالمجازاة على ذلك - قاله قتادة ، وقال خصيف : بالثواب . وقال ابن عباس ، ومجاهد ، وعكرمة ، وأبو صالح ، وزيد بن أسلم : وصدق بالحسنى أي : بالخلف . وقال أبو عبد الرحمن السلمي ، والضحاك : وصدق بالحسنى أي : بلا إله إلا الله . وفي رواية عن عكرمة : وصدق بالحسنى أي : بما أنعم الله عليه . وفي رواية عن زيد بن أسلم : وصدق بالحسنى قال : الصلاة والزكاة والصوم . وقال مرة : وصدقة الفطر . وقال ابن أبي حاتم : حدثنا أبو زرعة ، حدثنا صفوان بن صالح الدمشقي ، حدثنا الوليد بن مسلم ، حدثنا زهير بن محمد ، حدثني من سمع أبا العالية الرياحي يحدث عن أبي بن كعب قال : سألت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عن

²⁴Mazwan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 38.

الحسنى قال : " الحسنى : الجنة. وقوله : فسنيسره لليسى قال ابن عباس : يعني للخير .
وقال زيد بن أسلم : يعني للجنة. " ²⁵

Allah Swt., berfirman *Fa ammâ man a 'tâ wattaqâ* Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dan bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, akan mendapatkan ganjaran yang besar. Artinya orang yang memberi harta di jalan Allah menunjukkan kedermawanan dan kesadaran bahwa harta hanyalah titipan yang harus digunakan untuk kebaikan. Kemudian ayat berikutnya *Wa şaddaqa bil husnâ* dalam hal ini Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pahala yang terbaik adalah balasan yang Allah janjikan, yakni surga dan segala kenikmatannya. Membenarkan di sini berarti benar-benar yakin dan percaya kepada pahala ini. Sebagaimana Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw., mengenai kata *al-husnâ*, maka beliau menjawab: "*Al-husnâ* berarti surga." Dan firman Allah lagi *Fa sanuyassiruhu lil-yusrâ* Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah akan memudahkan segala urusan orang yang memiliki sifat-sifat di atas. Mereka akan merasa mudah dalam melakukan kebaikan dan menjalankan ibadah, serta mendapatkan kemudahan dalam urusan dunia dan akhirat.²⁶

"قال تعالى : وأما من بخل أي : بما عنده ، واستغنى قال عكرمة ، عن ابن عباس : أي بخل بماله ، واستغنى عن ربه ، - عز وجل - . رواه ابن أبي حاتم . وكذب بالحسنى أي : بالجزاء في الدار الآخرة. فسنيسره لليسى أي :

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 8, Cet ke-2 (Riyadh: Dâr-Tayyibah, 1999), 417.

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 8, 417.

لطريق الشر ، كما قال تعالى : ونقلب أفئدتهم وأبصارهم كما لم يؤمنوا به أول مرة
ونذرهم في طغيانهم يعمهون.²⁷

Sedangkan firman-Nya, *Wa ammâ man bakhila wastaghnâ* Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang yang bakhil adalah mereka yang menahan hartanya dan enggan menginfakkannya di jalan Allah. Adapun orang yang merasa dirinya cukup berarti sombong dan merasa tidak membutuhkan pertolongan Allah atau bantuan orang lain.²⁸ Kemudian *Wa kadhhaba bil-ḥusnâ* Ibnu Katsir menyatakan bahwa orang yang mendustakan pahala yang terbaik berarti mereka tidak mempercayai adanya balasan di akhirat. Mereka tidak percaya akan pahala surga yang dijanjikan oleh Allah. Firman-Nya lagi *Fa sanuyassiruhu lil-'usrâ* menjelaskan bahwa Allah akan menjadikan segala urusan mereka sulit. Mereka akan menghadapi berbagai kesulitan dan kesusahan di dunia dan akhirat., sebagaimana yang difirmankan Allah

Ta'ala:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ؕ

Kamu pun tidak akan mengira bahwa) Kami akan memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) serta Kami membiarkan mereka bingung dalam kesesatan.” (Qs. Al-An'am: 110).

Ibnu Katsir juga menjelsakan bahwa Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengulas tema ini sangatlah banyak, menegaskan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada mereka yang berusaha menuju kebaikan, sementara mereka yang berpaling kepada

²⁷Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 418.

²⁸Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

keburukan akan mendapatkan ganjarannya. Semua ini berada dalam koridor takdir yang telah ditetapkan Allah.²⁹

Demikian juga hadis-hadis yang menganjurkan Pemahaman ini juga memiliki variasi. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari ‘Ali bin Abi Thalib, yang berkata bahwa ketika mereka bersama Rasulullah saw., di kuburan Baqi’ al-Gharqad untuk mengubur jenazah, Rasulullah bersabda: “Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan sudah ditetapkan tempat duduknya di Surga dan tempat duduknya di Neraka.” Para sahabat bertanya, “Mengapa kita tidak pasrah saja, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Beramallah kalian, karena setiap orang akan dipermudah menuju apa yang telah ditetapkan baginya.” Kemudian beliau membaca ayat 5-10 dari surah al-Lail. Ibnu Jarir mencatat bahwa ayat tersebut terkait dengan Abu Bakar ash-Shiddiq. Dan firman-Nya lagi *Wa mâ yughni 'anhu mâluhu idhâ taraddâ* dalam hal ini Ibnu Katsir menafsirkan bahwa harta yang dikumpulkan oleh orang yang bakhil tidak akan bermanfaat ketika mereka menghadapi kematian dan azab di akhirat.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surah al-Lail ayat 5-11 menjelaskan dua jenis manusia: orang yang beramal saleh dan orang yang berbuat keburukan. Bagi mereka yang memberikan hartanya di jalan Allah, bertakwa, dan membenarkan adanya pahala terbaik, Allah menjanjikan kemudahan dalam urusan dunia dan akhirat serta ganjaran besar berupa surga. Sebaliknya, bagi mereka yang bakhil, sombong, dan mendustakan pahala akhirat,

²⁹Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

³⁰Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 418.

Allah menjanjikan kesulitan dalam hidup mereka dan azab di akhirat, di mana harta mereka tidak akan bermanfaat. Tafsir ini mengajak umat Islam untuk mengembangkan sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar mendapatkan ridha dan ganjaran dari Allah.

C. Analisis Karakteristik Dua Golongan Manusia Dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir Dalam Q.S al-Lail/92: 5-11 di atas maka penulis membagi karakteristik manusia ke dalam dua golongan sebagaimana tema yang memang dibahas dan kemudian membaginya lagi kedalam beberapa bahasan yakni sebagai berikut:

1. Karakteristik Orang Yang Baik Dalam Q.S. al-Lail/92: 5-7
 - a. Memberikan Hartanya Di Jalan Allah

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir memberikan harta di jalan Allah merujuk pada tindakan seorang Muslim dalam mengeluarkan sebagian dari hartanya untuk tujuan yang diridhai Allah. Bentuk ridha Allah tersebut adalah berupa balasan berupa surga yang menjadi pahala terbaik yang diberikan Allah kepada orang yang benar-benar ikhlas memberikan hartanya karena Allah.³¹ Demikian juga *al-Thabari* yang menjelaskan bahwa orang yang memberikan hartanya di jalan Allah adalah orang yang menginfakkan sebagian hartanya untuk kebaikan, seperti sedekah, zakat, dan membantu orang lain yang membutuhkan.³²

³¹Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417

³²Ibnu Jarir at-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, vol. 13 (Beirut: Dar al-Khatab al-Ilmiyah, 1992), 611.

Kemudian Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini mengacu pada orang yang suka bersedekah, memberikan bantuan kepada orang lain, dan menginfakkan hartanya di jalan Allah dengan penuh keikhlasan.³³ Menurut al-Maraghi, ayat ini menunjukkan orang yang suka bersedekah, membelanjakan hartanya di jalan Allah dengan ikhlas, dan membantu orang yang membutuhkan. Ini mencerminkan kedermawanan dan tanggung jawab sosial yang tinggi.³⁴ Orang-orang yang berilmu dalam kebinasaan kecuali orang yang mengamalkan ilmunya dan orang-orang yang beramal akan bias jika tidak di dasari dengan keikhlasan.³⁵

Memberikan harta di jalan adalah salah satu akhlak yang baik dan mulia untuk menghiasi diri manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah di bumi manusia dibekali oleh Allah berupa potensi dasar diantaranya berupa kemampuan untuk berbuat baik dan membantu sesama. Memberikan hartanya di jalan Allah merupakan salah satu karakter yang mampu mengembangkan rasa kepedulian sosial terhadap sesama dan merupakan aspek penting dari potensi manusia. Namun perlu digaris bawahi bahwa semua itu harus di dasari dengan ikhlas sehingga mendapatkan ridha dari Allah.

Selain itu di antara tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Salah satu bentuk ibadah adalah mematuhi perintah Allah, termasuk perintah untuk memberikan hartanya di jalan Allah. Adapun bentuk perbuatan

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, 362.

³⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghî*, Jilid 10 (Beirut: Dar al-Khatâb al-Ilmiyah, 2006), 438.

³⁵al-Ghazali *Ihyâ Ulumiddin*, Jilid 4, Terj. Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional), 110.

memberikan harta di jalan Allah dalam tafsir Ibnu Katsir menurut penulis tidak hanya yang wajib seperti zakat melainkan juga yang Sunnah seperti infak dan sedekah. Berikut ini bentuk-bentuk pemberian di jalan Allah:

1) Zakat

Secara etimologi, "zakat" berakar dari kata "*zaka*" yang memiliki makna suci, berkah, tumbuh, dan berkembang. Namun, dalam pengertian syariat Islam, "zakat" merujuk kepada kewajiban memberikan sebagian harta tertentu yang telah mencapai syarat-syarat tertentu kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan agama Islam.³⁶

2) Infaq

Secara etimologi, "*infaq*" berasal dari akar kata "*anfaqa*" yang berarti mengeluarkan sebagian harta untuk suatu tujuan tertentu. Namun, dalam konteks istilah agama Islam, "*infaq*" mengacu pada tindakan mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk kepentingan yang diperintahkan oleh ajaran Islam.³⁷

3) Sedekah

Sedekah dari akar kata *shadaqa* yang berarti benar. Maksudnya orang yang pengakuan keimanannya benar adalah orang yang bersedekah. Secara istilah pengertian sedekah sama dengan infak, hanya saja jika infak berkaitan dengan materi sedangkan sedekah memiliki arti yang lebih luas, menyangkut hal yang juga bersifat nonmaterial.³⁸ Menurut para ahli hukum, sedekah adalah pemberian yang

³⁶ Didin haafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, Sedekah*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 13.

³⁷ Didin haafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, Sedekah*, 14 -15.

³⁸ Didin haafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, Sedekah*, 15.

dilakukan oleh seorang Muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa ada batasan waktu atau jumlah yang tertentu, dengan niat untuk kebaikan serta mencari ridha Allah Swt., dan pahala.³⁹

Orang yang memberikan harta di jalan Allah baik dalam bentuk zakat, infak, dan sedekah seorang hamba akan semakin dengan dengan Allah dan akan membersihkan diri dan hartanya dari hal-hal yang menjauhkannya dari Allah. Sebagaimana Allah berfirman pada QS. At-Taubah ayat 103:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Menurut Ibnu Katsir, zakat memiliki peran ganda yaitu membersihkan dan mensucikan. Membersihkan di sini berarti menghilangkan sifat kikir dan cinta dunia dari hati orang yang berzakat, sementara mensucikan berarti meningkatkan kualitas spiritual dan keimanan mereka.⁴⁰ Disini Ibnu Katsir menegaskan pentingnya zakat sebagai alat utama untuk membersihkan harta dan jiwa, tetapi pada dasarnya semua bentuk pengeluaran yang dilakukan di jalan Allah (zakat, sedekah, infak) memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan ridha Allah dan membersihkan hati dari sifat-sifat negatif seperti kikir dan cinta dunia.

Dengan melihat beberapa penafsiran di atas tadi baik yang klasik maupun kontemporer maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memberikan hartanya di jalan Allah telah mencerminkan ketaatan seorang hamba kepada Allah. Tafsir

³⁹Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 1996), 259.

⁴⁰Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 4, 207.

Ibnu Katsir dan tafsir lainnya tadi telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya memberikan harta di jalan Allah sebagai bentuk ibadah yang ikhlas. Hal ini membantu seseorang mencapai tujuan penciptaannya. Dengan begitu memberikan harta di jalan Allah bukan hanya sekedar tindakan sosial antara sesama manusia, tetapi juga merupakan ibadah yang mencerminkan ketaatan dan pengabdian total kepada Allah, sehingga sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada-Nya.

b. Bertakwa

Takwa adalah menghindari hukuman Allah dengan mematuhi semua perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.⁴¹ Sebagian Ulama berpendapat bahwa siapa saja yang mampu merealisasikan takwa, Allah akan memudahkan hatinya untuk berpaling dari kemewahan dunia. Menurut Abu Bakar Muhammad al-Rudzabai, takwa berarti meninggalkan segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Allah Swt. Sementara itu, Dzun Nun al-Mishri menyatakan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang tidak mengotori jiwa lahir dengan hal-hal yang bertentangan dan menjaga jiwa batin dari interaksi sosial yang tidak baik.⁴²

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang yang bertakwa mempunyai keyakinan terhadap pahala akhirat berupa surga, yang mendorong seseorang untuk terus berbuat kebaikan. Ibnu Katsir juga menekankan akan pentingnya empati dan solidaritas terhadap sesama dalam bentuk kedermawanan yang merupakan salah

⁴¹Nasharuddin, *Ahlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta Rajawali Pers, Cet.I, 2015), 443.

⁴²Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 140.

satu bukti takwanya seorang hamba kepada Allah.⁴³ At-Tabari menjelaskan bahwa bertakwa berarti menjaga diri dari perbuatan dosa dan selalu berusaha untuk menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Orang yang bertakwa selalu sadar akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya.⁴⁴ Demikian juga Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa bertakwa di sini berarti menjaga diri dari perbuatan dosa dan selalu menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Orang yang bertakwa memiliki kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap tindakannya.⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bahwa takwa mendorong seseorang untuk taat kepada Allah, yang merupakan dasar dari pada sifat-sifat baik (*nafs al-muthma'innah*). Ketakwaan tersebut mencakup pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Keikhlasan itu membantu dalam mencapai jiwa yang tenang dan damai yang menjadi ciri dari (*nafs al-muthma'innah*). Artinya orang yang bertakwa mampu menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada, yang membawa kepada kedamaian batin. Orang yang bertakwa mampu menunjukkan kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup. Ketabahan dalam menjalankan ibadah yang mana semua itu mencerminkan jiwa yang tenang dan stabil, sebagaimana orang yang bertakwa dalam tafsir Ibnu Katsir.

Hal ini sejalan dengan penggambaran manusia sebagai makhluk sosial, sehingga dengan dermawan berarti manusia telah berkontribusi terhadap

⁴³Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

⁴⁴Ibnu Jarir at-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, 611.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 362.

kesejahteraan sosial. Orang yang bertakwa dan dermawan akan merasakan kedamaian batin karena telah membantu meringankan beban orang lain. Dengan demikian, takwa memainkan peran penting dalam membentuk (*nafs al-muthma'innah*), yang mencerminkan kedamaian dan ketenangan jiwa yang sejati.

c. Membenarkan Adanya Pahala Terbaik

Kata "*husnâ*" sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk kepada berbagai makna yang berkaitan balasan baik atau keadaan yang baik. Misalnya dalam Q.S Yunus/10: 26:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ لِّأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Wajah-wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula diliputi) kehinaan. Mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.

Kemudian dalam Q.S Al-Najm/53: 31

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى

Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian,) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).

Dalam konteks ini, Ibnu Katsir menekankan bahwa makna "*husnâ*" dapat bervariasi tergantung pada konteks ayat dan surahnya. Dalam Surah Al-Lail, "*husnâ*" secara spesifik merujuk pada kepercayaan kepada balasan yang baik di akhirat berupa surge dan kenikmatannya, demikian juga dalam surah-surah lain yang disebutkan diatas tadi.

Menurut Ibnu Katsir, orang yang membenarkan adanya pahala terbaik berarti meyakini sepenuhnya janji Allah tentang balasan di akhirat. Mereka percaya pada ganjaran yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, yaitu berupa surga sebagai pahala tertinggi.⁴⁶

Quraish Shihab menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan pahala yang terbaik adalah pahala yang dijanjikan oleh Allah di akhirat, yakni surga dan segala kenikmatannya. Membenarkan di sini berarti yakin dan percaya sepenuhnya terhadap janji Allah mengenai pahala ini.⁴⁷ Demikian juga al-Maraghi yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pahala yang terbaik adalah pahala di akhirat yang dijanjikan Allah, yaitu surga dan segala kenikmatannya. Membenarkan di sini berarti percaya sepenuhnya dan tidak meragukan janji Allah mengenai pahala ini.⁴⁸

Manusia sebagai makhluk yang memiliki cita-cita dan kerinduan terhadap sesuatu yang ideal, tentu cita-cita itu tidak hanya terbatas pada tujuan duniawi saja seperti karir, pendidikan, atau kesejahteraan materiil, tetapi juga mencakup tujuan akhirat yaitu meraih ridha Allah dan surga. Pengaruh membenarkan adanya pahala terbaik terhadap cita-cita manusia sangat besar diantaranya adalah sbb:

1) Motivasi Untuk Mencapai Cita-cita

James Whittaker menjelaskan bahwa motivasi adalah kondisi atau situasi yang mengaktifkan, memberi semangat, atau mendorong makhluk untuk berperilaku dengan cara tertentu guna mencapai tujuan yang dihasilkan oleh

⁴⁶Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 362.

⁴⁸Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghî*, 438.

motivasi tersebut tersebut.⁴⁹ Dalam hal ini keyakinan pada pahala terbaik menjadi motivasi kuat bagi manusia untuk berusaha mencapai cita-citanya, baik duniawi maupun ukhrawi. Mereka yang yakin akan balasan Allah cenderung memiliki semangat dan daya juang yang tinggi. Mereka yang membenarkan adanya pahala terbaik akan fokus pada perbuatan baik dan menjauhi dosa, karena setiap tindakan mereka diarahkan untuk mencapai ridho Allah dan pahala di akhirat.

2) Kesabaran dan Ketabahan Dalam Menghadapi Rintangan

M. Quraish Shihab merumuskan definisi Kesabaran adalah kemampuan untuk mengendalikan diri atau menahan dorongan hati demi mencapai sesuatu yang lebih baik atau mulia.⁵⁰ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, kesabaran berarti menahan diri dari perasaan gelisah, cemas, dan marah, serta menahan lidah dari mengeluh dan menjaga tubuh dari tindakan kacau.⁵¹

Mereka yang yakin pada pahala terbaik memiliki ketabahan dan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi rintangan dan ujian. Mereka percaya bahwa setiap kesulitan akan diberi balasan yang baik oleh Allah. Keyakinan ini juga membantu mereka mengelola emosi dan tetap tenang dalam situasi sulit, karena mereka yakin bahwa kesabaran mereka akan dihargai di akhirat.

3) Pengarahan Cita-cita Pada Tujuan Mulia

⁴⁹Wosty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1998), 205.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007), 165-166.

⁵¹Ibnu Qayyim Jauziyyah, *Madarijus Salikin, pendakian menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 206.

Cita-cita manusia yang membenarkan adanya pahala terbaik akan selalu diarahkan pada tujuan yang mulia dan bernilai ibadah. Mereka selalu berusaha mencari kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara yang diridhai Allah. Karena manusia sebagai makhluk sosial maka mereka cenderung memiliki cita-cita yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat, seperti mendirikan lembaga pendidikan, rumah sakit, atau program sosial yang membantu masyarakat.

4) Kedermawanan Sebagai Bagian Dari Cita-cita

Kedermawanan berasal dari dunia Barat yaitu filantropi (bahasa Yunani: *philein* berarti cinta dan *anthropos* yang berarti manusia) adalah seseorang yang mencintai sesama manusia, sehingga menumbangkan uang, waktu dan tenaganya untuk menolong orang lain.⁵² Orang yang yakin akan pahala terbaik seringkali menjadikan kedermawanan sebagai bagian dari cita-cita mereka. Mereka berusaha menyisihkan sebagian harta untuk disedekahkan, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan balasan yang lebih baik. Sehingga cita-cita mereka tidak hanya terfokus pada diri sendiri, tetapi juga pada upaya untuk membantu dan memperbaiki keadaan sesama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang membenarkan adanya pahala terbaik mampu mengintegrasikan keyakinan religius dengan cita-cita manusia. Keyakinan ini memberikan dorongan kuat untuk berusaha mencapai tujuan dengan cara yang diridhai Allah. Keyakinan pahala terbaik membawa

⁵²Sholihin, *Kedermawanan* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 2.

dampak positif dalam bentuk motivasi tinggi, kesabaran, kedermawanan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, membenarkan adanya pahala terbaik dapat memberikan landasan yang kokoh bagi manusia untuk meraih cita-cita mereka, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah al-Lail ayat 5-7 menekankan pentingnya keyakinan ini dalam membentuk karakter dan perilaku yang mendukung pencapaian cita-cita yang mulia.

Dari ketiga karakteristik manusia yang sudah disebutkan tadi, maka juga dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang yang baik dalam Surah al-Lail ayat 5-7 dapat dikelompokkan berdasarkan hubungan mereka dengan Allah dan dengan sesama manusia. Adapun yang hubungannya dengan Allah adalah karakteristik takwa dan percaya pada pahala terbaik yang artinya mengimani janji Allah. Sementara yang berhubungan dengan sesama manusia berupa memberikan hartanya di jalan Allah (dermawan).

2. Balasan Orang Yang Baik Dalam Q.S. al-Lail/92: 5-7

Seperti yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya mengenai karakteristik manusia yang baik dalam Surah al-Lail ayat 5-7, maka selanjutnya di sini akan dibahas tentang balasan bagi karakteristik manusia tersebut. Dalam penafsiran Ibnu Katsir, Surah al-Lail ayat 5-7 ini menggambarkan balasan positif bagi orang yang memiliki karakter dermawan, bertakwa, dan beriman pada pahala akhirat. Balasan ini diantaranya mencakup:

a. Kemudahan

Ibnu Katsir memberikan penjelasan mendalam mengenai kemudahan bagi orang-orang yang bertakwa, menginfakkan hartanya dan membenarkan adanya

pahala terbaik. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang yang mempunyai karakter tersebut akan Allah mudahkan urusan mereka baik di dunia dan akhirat, kemudahan dalam menjalankan perintah agama dan menghadapi cobaan hidup serta akan merasakan kemudahan dalam beramal.⁵³ Keyakinan ini memberikan kekuatan dan motivasi untuk terus berbuat baik, meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan di dunia. Allah akan mempermudah jalan mereka menuju surga dan memberikan pahala yang berlipat ganda.

al-Thabari juga menjelaskan mengenai kemudahan yakni Allah akan memudahkan segala urusan mereka yang memiliki karakteristik seperti memberi, bertakwa, dan membenarkan pahala terbaik. Kemudahan ini mencakup segala aspek kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Allah akan memberikan balasan yang sangat baik bagi mereka yang berbuat kebaikan dengan tulus. Allah akan memberikan taufik dan hidayah sehingga mereka dapat dengan mudah menjalankan ibadah dan amal kebaikan dan kemudahan dalam segala aspek kehidupan yang Allah janjikan bagi orang-orang yang dermawan, bertakwa, dan beriman pada janji-Nya di akhirat.

b. Ketenangan Jiwa

Surah al-Lail ayat 5-7 tidak hanya menggambarkan kemudahan dalam kebaikan bagi orang-orang beriman, tetapi juga memberikan gambaran tentang ketenangan jiwa yang diperoleh oleh mereka yang beramal saleh, bertakwa, dan

⁵³Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

⁵⁴Ibnu Jarir at-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, 614..

membenarkan adanya pahala terbaik. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana ketenangan jiwa merupakan bagian dari balasan yang Allah berikan kepada orang-orang yang memiliki karakteristik positif tersebut.⁵⁵ Demikian juga menurut Quraish Shihab, balasan bagi orang yang baik dalam Surah al-Lail ayat 5-7 adalah kemudahan dalam segala aspek kehidupan yang menghasilkan ketenangan jiwa.⁵⁶

Ketenangan jiwa ini datang dari rasa puas dan lega setelah melakukan amal kebaikan, seperti orang yang suka memberi akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan batin. Ketika seseorang membantu orang lain dan berkontribusi positif pada masyarakat, ia akan merasakan kebahagiaan yang mendalam. Memberi dengan ikhlas di jalan Allah juga membawa berkah dan ridha Allah, yang selanjutnya memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa. Kemudian juga misalnya orang yang bertakwa juga membuat hati menjadi lebih tenang karena selalu menghindari dosa dan menjalankan perintah Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketenangan jiwa merupakan salah satu balasan bagi orang yang memiliki karakteristik positif.

c. Ganjaran Akhirat

Surah al-Lail ayat 5-7 juga memberikan gambaran tentang ganjaran akhirat bagi mereka yang memiliki karakteristik kebaikan seperti kedermawanan, ketakwaan, dan keyakinan pada pahala terbaik. Tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan rinci tentang ganjaran yang menanti mereka di akhirat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang yang berinfak dengan niat ikhlas akan mendapatkan

⁵⁵Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 362.

ganjaran yang besar di akhirat. Allah akan membalas kedermawanan mereka dengan pahala yang berlipat ganda di akhirat. Mereka akan mendapatkan tempat yang tinggi di surga dan menikmati berbagai kenikmatan yang Allah janjikan kepada hamba-hamba-Nya.⁵⁷ Kemudian Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa, balasan bagi orang yang baik dalam Surah al-Lail ayat 5-7 adalah mendapatkan ganjaran yang baik di akhirat, yang meliputi surga, kemudahan dalam perjalanan akhirat, kedamaian dan ketenangan, serta kemuliaan di sisi Allah.⁵⁸

Dengan demikian ganjaran yang di dapat bagi mereka yang mempunyai karakter tersebut adalah ganjaran berupa surga, di mana mereka akan menikmati segala kebaikan dan kenikmatan yang tidak terbayangkan. Mereka akan merasakan kebahagiaan yang tiada akhir dan segala amal kebaikan mereka akan dibalas dengan pahala yang sempurna. Orang-orang yang dermawan, bertakwa, dan percaya pada pahala akhirat akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian abadi di akhirat sebagai balasan atas amal saleh dan ketakwaan mereka selama hidup di dunia.

Dari pembahasan di atas tadi mengenai balasan orang yang baik maka, dapat dikelompokkan bahwa ada balasan yang langsung dirasakan di dunia dan ada yang dapat dirasakan di akhirat. Adapun balasan berupa di dunia yaitu berupa kemudahan dalam melakukan kebaikan dan ibadah serta diberikannya ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sementara balasan yang dapat dirasakan di akhirat berupa, balasan pahala akhirat berupa surge dan segala kenikmatannya serta kebahagiaan yang hakiki tanpa ada kesedihan dan penderitaan.

⁵⁷Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

⁵⁸Ibnu Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, 614.

3. Karakteristik Orang Yang Buruk Dalam Q.S. al-Lail/92: 8-11

Pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk berkembang ke-arah positif maupun negatif, tergantung bagaimana mereka mengelola dan mengarahkan potensi tersebut. Berikut ini adalah beberapa karakteristik orang yang buruk Dalam Q.S. al-Lail/92: 8-11:

a. Bakhil

Menurut Barmawie Umar, bakhil merupakan sikap yang menyempitkan pergaulan dan enggan untuk memberikan hartanya kepada orang lain, sehingga mencegah harta atau miliknya jatuh ke tangan orang lain.⁵⁹ Namun, menurut KBBI, bakhil didefinisikan sebagai perilaku tidak suka memberi.⁶⁰ Salah satu karakter negatif yang dimiliki manusia adalah sifat bakhil ini.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir dapat dipahami bahwa orang yang bakhil adalah mereka yang menahan hartanya dari jalan Allah dan merasa puas dengan apa yang mereka miliki. Mereka tidak mau berinfak atau bersedekah karena merasa tidak membutuhkan bantuan Allah. Orang yang bakhil juga berarti mendustakan janji Allah tentang pahala terbaik di akhirat. Mereka tidak percaya bahwa amal baik akan mendapatkan balasan besar, sehingga mereka tidak termotivasi untuk beramal shaleh.⁶¹ al-Maraghi menjelaskan bahwa orang yang bakhil adalah mereka yang menahan hartanya dari infak di jalan Allah dan dari memberikan bantuan kepada orang lain.⁶² Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kikir adalah menahan

⁵⁹Barmawir Umar, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991),56.

⁶⁰WJ.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 84.

⁶¹Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

⁶²Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghî*, 439.

hartanya dari pengeluaran yang seharusnya, sehingga ia mengabaikan orang lain dan mengabaikan perintah Allah dan Rasul-Nya.⁶³ Orang bakhil itu menunjukkan bahwa jiwanya keji dan penuh kehinaan karena ia telah bakhil terhadap nikmat yang sudah Allah berikan.⁶⁴

Menurut penulis ketika seseorang telah memiliki sifat bakhil ini maka potensi negatif manusia yang terkait dengan sifat bakhil ini juga akan muncul diantaranya adalah:

1) Tamak atau Keserakahan

Kata tamak berasal dari akar kata berupa ط - م - ع yang berarti keinginan hati yang kuat untuk mendapatkan sesuatu.⁶⁵ Adapun dalam istilah bahasa Indonesia tamak adalah keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang banyak untuk dirinya pribadi dalam artian ingin selalu mendapatkan sesuatu sebanyak-banyaknya.⁶⁶ Sifat bakhil adalah manifestasi dari keserakahan dan egoism, di mana seseorang hanya ingin menumpuk harta tanpa ada perasaan puas dan tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S al-Takatsur/102: 1-2

أَهْمُكُمْ التَّكَاثُرُ. حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ.

“Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu Maksudnya adalah bersaing memperbanyak anak, harta, pengikut, kemuliaan, dan sebagainya telah melalaikan manusia dari ketaatan kepada Allah Swt. sampai kamu masuk ke dalam kubur.”

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 364.

⁶⁴al-Ghazali *Ihyâ Ulumiddin*, Jilid 3, terj. Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional), 229.

⁶⁵Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *al-Maqayis al-Luhghah*, Juz III (t.t.: Dar Fikr, t.th.), 925.

⁶⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 7.

Menurut Quraish Shihab kata *al-takatsur* berasal dari akar kata "*katsrah*" yang berarti banyak. Ini menunjukkan adanya kompetisi antara dua pihak atau lebih yang saling bersaing, berusaha untuk memperbanyak apa yang mereka miliki, seolah-olah bersaing untuk memiliki lebih banyak daripada pihak lain atau pesaing mereka. Persaingan ini tidak akan pernah ada ujungnya kecuali ketika ia dikuburkan alias meninggal dunia.⁶⁷ Manusia tidak akan pernah terlepas dari keserakahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang tamak itu tidak peduli dengan orang lain dan sampai kapanpun ia tidak akan pernah merasa cukup atas apa yang dimilikinya, kecuali kematianlah yang menghentikan ketamakannya.

2) Kurangnya Keimanan

Dari segi bahasa Iman terbentuk dari kata *amana-yu' minu- imanan* yang artinya percaya.⁶⁸ Sedangkan dari segi istilah Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota tubuh.⁶⁹ Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa iman dalam konteks islam mencakup keyakinan, kepercayaan, dan penerimaan sepenuh hati terhadap prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Iman sering kali diartikan sebagai kepercayaan yang benar dan teguh terhadap rukun iman, serta diterapkan melalui ucapan dan perbuatan.

Pada dasarnya setiap manusia dibekali *ruh rabbaniyah* yang memiliki potensi untuk melahirkan keimanan kepada Allah Swt., Namun setiap manusia

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 570-571.

⁶⁸M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia: Indonesia Arab*, (Surabaya: PT. Apollo Lestari, 2008), 627.

⁶⁹Syahminan Zaini, *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam dan Amal*, (Malang: Kalam Mulia, 2006), Cet ke-III, 6.

memiliki cara berbeda dalam mengaktualisasikannya, sehingga bisa saja ia mengatakan dirinya beriman padahal menurut Allah ia bukan orang yang beriman.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 8-9

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ. يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَدِعُونَ
إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ^{٧٠}

“Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.”

Menurut tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat tersebut memperingatkan tentang bahaya kemunafikan dan menekankan bahwa Allah mengetahui segala isi hati manusia. Orang-orang munafik yang berpura-pura beriman untuk mendapatkan keuntungan duniawi atau untuk dilihat baik oleh orang-orang beriman, pada akhirnya hanya menipu diri mereka sendiri. Allah mengungkapkan kebenaran kondisi hati mereka dan menunjukkan bahwa tipu daya mereka akan menjadi bumerang bagi mereka sendiri.⁷⁰

Dari penjelasan diatas juga dapat dikatakan bahwa sifat bakhil merupakan salah satu bentuk dari kemunafikan, di mana seseorang enggan berbagi rezeki atau beramal padahal secara lahiriah mungkin tampak dermawan. Seperti dalam ayat ini, orang munafik menipu dengan berpura-pura beriman. Demikian juga, orang yang bakhil mungkin berpura-pura dermawan di hadapan orang lain, tetapi sebenarnya tidak mau mengeluarkan hartanya untuk membantu sesama atau untuk amal

⁷⁰Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Cet ke-2, Jilid I, 176-177.

kebajikan. Orang yang bakhil sering berpura-pura menunjukkan kebaikan atau keimanan, namun sebenarnya mereka hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

3) Kesombongan

Kesombongan adalah sikap yang menolak kebenaran dan merendahkan orang lain, dengan anggapan bahwa dirinya lebih pandai, lebih tinggi derajat, atau lebih tinggi pangkat dibandingkan orang lain.⁷¹ Tidak ada yang layak memiliki sifat kesombongan itu kecuali Allah.⁷² Sifat bakhil sering disertai dengan kesombongan, di mana seseorang merasa bahwa dirinya tidak membutuhkan orang lain bahkan Allah. Kesombongan dan bakhil adalah dua sifat buruk yang sering kali saling terkait, keduanya mencerminkan keegoisan, ketidakpedulian, dan penolakan terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebajikan yang diajarkan dalam agama.

4) Ketidakpedulian Sosial

Sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa bakhil adalah menahan harta dari jalan Allah.⁷³ Berarti orang bakhil adalah orang yang tidak peduli terhadap kebutuhan orang lain dan kewajiban sosial. Ketidakpedulian sosial yang dihasilkan dari sifat bakhil menghambat perkembangan harmoni sosial, solidaritas, dan kesejahteraan bersama, serta meningkatkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Dari uraian yang panjang mengenai sifat bakhil tadi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat bakhil adalah manifestasi dari potensi negatif manusia

⁷¹Haris Firdaus, *Benalu-Benalu Kalbu* (Cet. I, Bandung: Mujahid Press, 2003), 52.

⁷²al-Ghazali *Ihyâ Ulumiddin*, Jilid 3, terj. Ismail Yakub, 789.

⁷³Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

seperti keserakahan, egoisme, kesombongan dan kurangnya keimanan. Sifat ini membawa dampak buruk bagi diri sendiri, masyarakat dan akhirat. Dengan memahami tafsir Ibnu Katsir dan kaitannya dengan potensi negatif manusia, individu dapat berupaya untuk menghindari sifat bakhil dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Merasa Dirinya Cukup

Dalam penjelasan Ibnu Katsir orang yang merasa dirinya cukup adalah mereka yang merasa puas dengan harta dan kemampuan dirinya. Mereka tidak merasa perlu untuk bergantung pada orang lain dan Allah.⁷⁴ Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa orang yang merasa cukup artinya orang tersebut merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain atau bantuan Allah.⁷⁵ Manusia memiliki potensi untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, yang membimbing mereka menuju perbuatan baik. Namun manusia juga memiliki potensi negatif yang membuat mereka melakukan perbuatan buruk, seperti merasa dirinya cukup. Sifat merasa diri cukup ini mencerminkan potensi negatif manusia, di mana mereka mengabaikan kewajiban sosial dan keagamaan, mengutamakan diri sendiri, dan pada akhir juga menolak untuk saling berbagi.

Orang-orang seperti ini menganggap bahwa janji-janji Allah tentang balasan baik di akhirat adalah kebohongan atau tidak relevan bagi kehidupan mereka. Merasa diri cukup menghalangi seseorang untuk beribadah kepada Allah secara penuh, karena mereka tidak melihat perlunya melakukan kebaikan dalam hal

⁷⁴Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 364.

ini seperti bersedekah atau berinfak sebagai bagian dari ibadah. Sehingga hal ini bertentangan dengan tujuan dari penciptaan manusia yaitu untuk mengabdikan secara penuh kepada Allah Swt., Orang yang merasa dirinya cukup juga gagal menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Mereka tidak memanfaatkan harta untuk kebaikan dan kemakmuran masyarakat, tetapi hanya untuk kepentingan pribadi.

c. Mendustakan Pahala Terbaik

Menurut Ibnu Katsir, mendustakan pahala terbaik berarti tidak mempercayai atau meremehkan janji Allah tentang pahala di akhirat. Mereka tidak yakin bahwa amal baik akan diberi balasan yang besar oleh Allah di akhirat.⁷⁶ Ath-Thabari menafsirkan bahwa mendustakan pahala yang terbaik berarti tidak percaya kepada janji Allah tentang pahala di akhirat, yaitu surga.⁷⁷ Demikian juga Quraish Shihab yang menafsirkan maksud mereka mendustakan pahala yang terbaik, yakni pahala di akhirat yang dijanjikan oleh Allah. Orang-orang ini tidak percaya pada surga dan balasan baik di akhirat bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.⁷⁸

Dengan demikian orang yang mendustakan pahala terbaik menunjukkan kurangnya keimanan kepada Allah. Mereka tidak percaya dengan janji-janji Allah tentang pahala di akhirat, yang merupakan tanda kekufuran. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S. al-Hajj/22: 47

⁷⁶Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

⁷⁷Ibnu Jarir at-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, 615.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 364.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Mereka (kaum musyrik Makkah) meminta kepadamu (Nabi Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungannya.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang kafir meminta kepada Nabi Muhammad saw., agar azab yang diancamkan kepada mereka segera datang. Mereka meragukan peringatan Nabi dan menantang beliau dengan permintaan tersebut sebagai bentuk keingkaran dan ejekan. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia tidak akan menyalahi janji-Nya. Ketika Dia menjanjikan suatu azab atau balasan, itu pasti akan terjadi. Meskipun orang-orang kafir meragukannya, janji Allah adalah benar dan pasti terlaksana.⁷⁹

Allah menegaskan bahwa janji-Nya pasti dan waktunya sudah ditentukan dengan bijaksana. Penafsiran ini menggarisbawahi kebesaran dan keadilan Allah dalam menentukan waktu pelaksanaan janji-janji-Nya. Manusia tidak boleh terburu-buru atau meragukan ketetapan Allah, karena waktu dan ketentuan-Nya berbeda dengan pemahaman manusia.

Selain itu orang yang mendustakan pahala terbaik menunjukkan bahwa ia adalah orang yang materialisme. Mereka lebih mengutamakan kepentingan duniawi berupa harta duniawi daripada mengejar pahala akhirat. Karakter ini menunjukkan kecenderungan pada materialisme. Materialisme bertentangan dengan tujuan keutamaan manusia dalam Islam yang berfokus pada ibadah kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Islam mengajarkan keseimbangan antara mencari rezeki di

⁷⁹Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 439.

dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa doa ini adalah salah satu doa yang paling lengkap dan komprehensif, mencakup permohonan kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat, dan perlindungan dari api neraka. Kebaikan di dunia mencakup segala hal yang dianggap baik oleh manusia selama hidup di dunia ini, seperti kesehatan, rezeki yang halal, keluarga yang harmonis, ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, serta berbagai nikmat lainnya yang membantu dalam menjalani kehidupan dengan baik dan dalam ketaatan kepada Allah. Kebaikan di akhirat mencakup keselamatan di hari kiamat, masuk surga, dan menikmati berbagai kenikmatan yang disediakan oleh Allah di dalamnya, serta perlindungan dari azab dan siksa neraka.⁸⁰

Doa ini mencerminkan keseimbangan yang diajarkan dalam Islam antara kehidupan dunia dan akhirat. Doa ini juga menunjukkan sikap seorang hamba yang menyadari bahwa semua nikmat dan perlindungan berasal dari Allah dan bahwa tujuan akhir adalah mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Tafsir ini menegaskan pentingnya meminta kepada Allah baik untuk kebutuhan dunia maupun akhirat, dan menyadari bahwa kehidupan di dunia adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan yang abadi di akhirat.

⁸⁰Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 1, 558.

Dari penjelasan di atas mengenai karakteristik orang yang buruk maka, dapat dikelompokkan dan disimpulkan lagi bahwa karakteristik orang yang buruk itu ada yang langsung berhubungan dengan Allah dan ada yang berhubungan kepada sesama manusia. Adapun yang berhubungan kepada Allah adalah karakter bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala terbaik. Sementara yang berhubungan dengan sesama manusia adalah berupa karakter bakhil saja.

4. Balasan Orang Yang Buruk Dalam Q.S. al-Lail/92: 8-11

Ibnu Katsir, dalam tafsirnya telah memberikan penjelasan rinci mengenai ayat-ayat ini. Beliau menekankan bagaimana sifat-sifat manusia yang berbeda ini mempengaruhi nasib mereka di dunia dan akhirat. Dengan memahami tafsir Ibnu Katsir, kita dapat melihat bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan jelas tentang perilaku yang seharusnya dimiliki oleh setiap Muslim, serta konsekuensi dari mengabaikan petunjuk tersebut. Dalam bagian ini, penulis akan mengeksplorasi secara rinci mengenai balasan bagi karakter manusia yang sudah dijelaskan dalam Surah al-Lail ayat 8-11 dalam penafsiran Ibnu Katsir. Berikut ini beberapa balasan dari karakter manusia tersebut:

a. Kesulitan

Allah akan mempersulit jalan hidup bagi orang bagi mereka yang memiliki karakter seperti yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat ini. Mereka akan menemukan kesulitan dalam melakukan amal kebaikan dan dalam menjalani hidup.⁸¹ Dalam tafsir Ibnu Katsir, penjelasan tentang kesulitan dalam kebaikan telah memberikan

⁸¹Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

wawasan mendalam tentang konsekuensi negatif bagi mereka yang memiliki karakter buruk seperti bakhil, merasa diri cukup, dan mendustakan pahala terbaik. Mereka akan menghadapi berbagai rintangan dalam usaha mereka untuk melakukan kebaikan dan kesulitan untuk mencapai kesuksesan. Karena kesuksesan baik dunia maupun akhirat sejatinya adalah milik mereka yang beriman dan beramal shaleh. Sejalan dengan firman dalam Q.S. al-Nahl/16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman.”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa amal saleh yang dimaksud adalah perbuatan baik yang didasari oleh keimanan yang benar kepada Allah. Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan; amal yang dilakukan tanpa dasar iman tidak memiliki nilai yang sama di sisi Allah. Sebaliknya, iman yang tidak diiringi dengan amal saleh juga dianggap tidak sempurna. Menurut Quraish Shihab, kehidupan yang baik tidak hanya merujuk pada kemakmuran materi, tetapi lebih luas mencakup ketenangan jiwa, kebahagiaan batin, dan keberkahan dalam kehidupan. Selain kehidupan yang baik di dunia, Quraish Shihab juga menekankan bahwa Allah akan memberikan balasan yang jauh lebih baik di akhirat.⁸²

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, 343-344.

Kesuksesan dalam Islam, sebagaimana ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam konteks Surah An-Nahl ayat 97, adalah kesuksesan yang holistik, mencakup kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat. Kesuksesan ini dicapai melalui iman yang kuat dan amal saleh yang konsisten. Dengan demikian, umat Islam didorong untuk mencari kesuksesan duniawi sambil mempersiapkan diri untuk kesuksesan akhirat, dengan mengupayakan keseimbangan antara keduanya. Kesuksesan dalam Islam erat kaitannya dengan keutamaan manusia. Keimanan dan amal saleh merupakan elemen yang membentuk keutamaan manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam kebaikan adalah salah satu bentuk balasan dari Allah bagi mereka yang memiliki karakter negatif seperti bakhil, merasa diri cukup, dan mendustakan pahala terbaik. Kesulitan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, sepiritual, hingga moral. Penjelasan ini mengajarkan kita untuk menjauhi sifat-sifat negatif tersebut dan berusaha mengembangkan karakter yang baik agar mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Kegelisahan dan Ketidakpuasan

Orang yang bakhil, merasa dirinya cukup, dan mendustakan pahala terbaik akan mengalami kegelisahan dan ketidakpuasan dalam hidup. Mereka tidak akan merasakan ketenangan jiwa karena terlalu terikat pada harta dan kepentingan

duniawi Kegelisahan dan ketidakpuasan merupakan bagian dari balasan yang dijanjikan Allah bagi mereka yang memiliki karakter tersebut.⁸³

Menurut Tafsir Ath-Thabari, kegelisahan dan ketidakpuasan bagi orang yang memiliki karakteristik buruk dalam Q.S. al-Lail ini adalah kegelisahan dan ketidakpuasan baik di dunia maupun di akhirat. Kegelisahan ini berasal dari ketergantungan mereka pada harta dan materi, serta ketidakpercayaan pada pahala akhirat. Allah mempersulit mereka dalam melakukan kebaikan, sehingga mereka merasa terbebani dan jauh dari ketenangan jiwa. Di akhirat, kegelisahan mereka akan semakin besar karena harta mereka tidak bisa menyelamatkan mereka dari azab Allah.⁸⁴

Orang yang bakhil mengalami kegelisahan karena kekhawatiran yang berlebihan terhadap hartanya. Mereka takut kehilangan kekayaan yang telah mereka kumpulkan dan selalu merasa cemas akan keamanan finansial mereka. Orang yang bakhil juga selalu merasa kurang dan tidak puas dengan apa yang mereka miliki. Meskipun mereka memiliki banyak harta, mereka tetap merasa tidak cukup dan selalu ingin lebih.

1) Kegelisahan dan Ketidakpuasan Dari Sifat Merasa Diri Cukup

Orang yang sombong dan merasa cukup dengan dirinya sendiri sering kali merasa gelisah karena ketergantungan mereka pada kekuatan dan kemampuan pribadi. Mereka tidak memiliki ketenangan batin yang datang dari tawakal kepada Allah. Orang yang merasa diri cukup juga selalu merasa tidak puas karena mereka

⁸³Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

⁸⁴Ibnu Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, 616-617.

selalu membandingkan diri dengan orang lain dan menginginkan lebih banyak kekuasaan, status dan kekayaan.

2) Kegelisahan dan Ketidakpuasan Dari Mendustakan Pahala Terbaik

Sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir bahwa orang yang mendustakan pahala terbaik tidak percaya pada kehidupan akhirat dan ganjaran yang dijanjikan oleh Allah. Akibatnya, mereka merasakan kegelisahan karena kehidupan mereka tidak memiliki tujuan akhir yang jelas dan bermakna. Ketidakpuasan juga datang dari mereka yang mendustakan pahala terbaik karena mereka hanya fokus pada kenikmatan duniawi sementara. Kehidupan mereka tidak memiliki kedamaian dan kepuasan batin yang sejati.⁸⁵ Mengenai kenikmatan duniawi yang sementara Allah berfirman dalam Q.S. al-Ankabut/29: 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.”

Ali al-Shabuni menjelaskan bahwa kehidupan dunia ini digambarkan sebagai senda gurau dan main-main karena sifatnya yang sementara dan tidak abadi.⁸⁶ Beliau menekankan bahwa kesenangan dan hiburan yang ada di dunia ini hanyalah ilusi yang dapat memperdaya manusia jika mereka tidak berhati-hati. Dunia ini penuh dengan hal-hal yang mempesona dan bisa membuat manusia lupa akan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu akhirat.

⁸⁵Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

⁸⁶Ali al-Shabuni, *Safwat al-Tafâsîr*, Jilid 2, (Kairo: al-Ashdiqa, t.t), 905.

Ali al-Shabuni juga menjelaskan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya dan abadi.⁸⁷ Dalam konteks ini, kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan yang penuh dengan kesempurnaan dan kekekalan, berbeda dengan kehidupan dunia yang fana dan penuh dengan kekurangan. Di akhirat lah manusia akan merasakan kehidupan yang sebenarnya dengan segala balasan atas perbuatan mereka di dunia.

c. Azab di Akhirat

Azab di akhirat menjadi ganjaran terbesar bagi mereka yang memiliki karakter negatif seperti bakhil, merasa diri cukup, dan mendustakan pahala terbaik. Menurut Ibnu Katsir, azab di akhirat adalah salah satu bentuk balasan yang paling berat bagi mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut.⁸⁸ Menurut penafsiran Quraish Shihab, azab akhirat bagi orang yang memiliki karakteristik buruk dalam Surah al-Lail ayat 8-11 mencakup kesulitan dalam segala urusan, azab neraka, penyesalan yang mendalam, dan kehinaan di hadapan Allah. Orang-orang yang kikir, merasa cukup dengan hartanya, dan mendustakan pahala akhirat akan menghadapi siksaan yang sangat berat dan penyesalan yang abadi di akhirat. Harta yang mereka kumpulkan di dunia tidak akan memberikan manfaat sedikit pun untuk menyelamatkan mereka dari azab Allah.⁸⁹

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang diberikan kebebasan untuk memilih jalannya. Balasan di akhirat adalah konsekuensi dari pilihan-pilihan ini. Tafsir Ibnu Katsir telah menegaskan bahwa balasan negatif

⁸⁷Ali al-Shabuni, *Safwatu al-Tafâsîr*, Jilid 2, 905.

⁸⁸Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 364.

berupa azab di akhirat bagi manusia dengan sifat-sifat buruk adalah hasil dari pilihan mereka untuk tidak mengikuti petunjuk Allah. Padahal Allah telah memberikan petunjuk yang jelas dan terang melalui wahyu-Nya, yaitu Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat manusia. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra/17: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.”

Menurut Ibnu Jarir, Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan benar di antara semua jalan. Maksud dari jalan yang lebih lurus adalah jalan yang paling adil, paling benar, dan paling baik yang harus diikuti oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk, tetapi juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yakni mereka yang mempercayai Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal saleh. Kabar gembira ini berupa janji pahala yang besar dari Allah di akhirat.⁹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa azab di akhirat ditujukan bagi orang-orang yang memiliki sifat bakhil, merasa diri cukup, dan mendustakan pahala terbaik adalah siksaan yang sangat berat dan tidak terelakkan. Mereka akan menghadapi kesulitan yang berat, kehinaan, siksaan fisik dan mental, serta kehilangan segala bentuk manfaat dari harta yang mereka kumpulkan. Azab ini

⁹⁰Ibnu Jarir at-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, Jilid 5, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1994), 13.

adalah balasan yang adil bagi mereka yang mengabaikan petunjuk Allah dan tidak beriman kepada-Nya serta pahala yang dijanjikan di akhirat. Adapun cara kita menghindarinya dengan mengetahui dan memahami peran Al-Qur'an yang sangat penting sebagai petunjuk hidup, yang tidak hanya menunjukkan jalan yang benar tetapi juga memberikan motivasi melalui janji pahala bagi mereka yang mengikutinya dengan iman dan amal saleh.

Dari penjelasan di atas mengenai balasan orang buruk maka dapat disimpulkan dan dikelompokkan bahwa ada balasan yang langsung di dunia dan ada yang balasan di akhirat. Adapun balasan yang di dunia itu berupa kesulitan dalam segala urusan serta kegelisahan dan ketidakpuasan. Sementara balasan di akhirat adalah berupa azab di akhirat yakni mendapat siksa di neraka dan mendapat kehinaan serta kerugian abadi karena ketidaktaatan dan keangkuhan mereka di dunia.